

Vol. 4 No. 1 (2023), Halaman 1-11



# GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

## KONDISI SOSIAL EKONOMI PEMBUDIDAYA RUMPUT LAUT DI DESA APAL KECAMATAN LIANG KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN

Indra Jaman<sup>1\*</sup>, Hermon Maurits Karwur<sup>2</sup>, Xaverius Erick Lobja<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: [indrajaman17@gmail.com](mailto:indrajaman17@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [hermonkarwur@unima.ac.id](mailto:hermonkarwur@unima.ac.id)<sup>2</sup>, [ericklobja@unima.ac.id](mailto:ericklobja@unima.ac.id)<sup>3</sup>

Website Jurnal: <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/geographia>



Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: 10.53682/gjppg.v4i1.2260

(Diterima: 09-09-2021; Direvisi: 21-02-2023; Disetujui: 30-06-2023)

### ABSTRACT

*The socioeconomic aspects of seaweed cultivators in Apal Village, Liang District, Banggai Islands Regency are the focus of this study. This study's sub-focus is income, educational background, and seaweed product marketing. The findings state that farmers' incomes are at low and medium levels. Due to financial constraints, high school costs, and a vast distance from secondary schools, seaweed cultivators can only acquire a basic education. Seaweed marketing at the local level. There has been no effort from the government or the community to expand marketing. The impact is that the economic conditions of seaweed cultivators have not improved.*

**Keywords:** Cultivation, Economy, Social, Seaweed.

### ABSTRAK

*Aspek sosial ekonomi pembudidaya rumput laut di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Kepulauan Banggai menjadi fokus kajian ini. Sub fokus penelitian ini adalah pendapatan, latar belakang pendidikan, dan pemasaran produk rumput laut. Hasil temuan menyatakan bahwa pendapatan petani berada pada level rendah dan sedang. Karena kendala keuangan, biaya sekolah yang tinggi, dan jarak yang jauh dari sekolah menengah, pembudidaya rumput laut hanya dapat mengenyam pendidikan dasar. Pemasaran rumput laut di tingkat lokal. Belum ada upaya dari pemerintah atau masyarakat untuk memperluas pemasaran. Dampaknya kondisi ekonomi pembudidaya rumput laut tidak membaik.*

**Kata Kunci:** Budidaya, Ekonomi, Sosial, Rumput laut.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, mempunyai panjang garis pantai 81.000 km dan luas lautan dan luas laut sekitar 3,1 juta km<sup>2</sup> (Puspitaningsih, 2012). Wilayah lautan merupakan perairan territorial dan perairan nusantara, meliputi hampir

duapertiga luas teritorialnya. Luas lautan yang besar ini menjadikan Indonesia unggul dalam sektor perikanan dan kelautan. Di samping itu berdasarkan UNCLOS 1982, Indonesia memperoleh hak kewenangan merupakan aset nasional yang berperan sebagai sumber

kekayaan alam, sumber energi, dan bahan makanan.

Salah satu langkah operasional yang dilakukan sehubungan dengan membangun kemandirian dalam budidaya perikanan adalah mengembangkan budidaya rumput laut (Radiarta et al., 2016). Potensi luas area budidaya rumput laut sebesar 1,1 juta hektar (9%) dari luas kawasan potensi budidaya laut sebesar 12,1 juta hektar, dengan tingkat pemanfaatan 25%. Lebih 21 jenis dari 555 jenis rumput laut di Indonesia memiliki nilai ekonomi sebagai komoditas perdagangan.

Penduduk daerah pantai telah sejak lama memanfaatkan rumput laut untuk kebutuhan sehari-hari (Subair & Haris, 2019). Rumput laut sebagai sumberdaya kelautan dan perikanan sebagai keunggulan ekonomis (Putra, 2018). Beberapa persoalan umum yang dihadapi masyarakat pembudidaya rumput laut antara lain musim yang tidak menentu, pola usaha, dan aksesibilitas serta tingkat pendidikan. Persoalan tersebut beriringan dengan tingginya harga kebutuhan pokok yang membuat pembudidaya kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Apabila kebijakan pembangunan tidak memihak pembudidaya, maka akan kesulitan meningkatkan produktifitas. Dengan kata lain, kemiskinan pembudidaya rumput laut dipicu oleh rendahnya hasil usaha budidaya rumput laut.

Rumput laut merupakan ganggang multiseluler dari divisi *Thallophyta* (Suparman, 2019). Sering dijumpai pada perairan dangkal dengan kondisi dasar laut berpasir, sedikit lumpur, dan campuran keduanya. Rumput laut biasanya berasosiasi dengan ekosistem terumbu karang. Rumput laut *Eucheuma Cottonii*, merupakan jenis rumput laut yang dibudidayakan di daerah penelitian, di desa Apal kecamatan Liang kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah.

*Eucheuma Cottonii* berciri fisik berupa keadaan warna hijau, hijau kuning, abu-abu, atau merah, thallus berbentuk sederhana sampai kompleks, serta runcing memanjang, tumbuh melekat ke substrat, rumpun rimbun mengarah ke datangnya sinar matahari, dan tumbuh di daerah pantai terumbu karang. Rumput laut dibudiyai sebagai upaya memperbanyak, meningkatkan mutu biota akuatik sehingga memperoleh keuntungan (Fuzaindra, 2018).

Syarat utama keberhasilan budidaya rumput laut perlu memperhatikan hal diantaranya

pemilihan lokasi, persiapan penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan (Anggadiredja et al., 2006). Budidaya rumput laut sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat ditunjang berbagai faktor. Pertama, area budidaya cukup luas terkait dengan panjang garis pantai daerah. Kedua, perairan bebas polusi untuk memungkinkan produk diterima oleh pasar. Ketiga, budidaya dapat diusahakan masal. Keempat, permintaan produk cukup besar.

Budidaya dan produksi rumput laut diupayakan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir. Secara umum pembudidayaannya masih tergolong secara tradisional sehingga produktivitas kurang dan belum menembus pasar global. Anomali cuaca dan keterbatasan kapasitas petani rumput laut berimplikasi pada pendapatan petani. Rata-rata produktivitas rumput laut Indonesia sebesar 1,14 ton/km<sup>2</sup>, termasuk produktivitas rendah (Valderrama et al., 2013). Apabila dibandingkan dengan negara atau kawasan lain seperti kepulauan Solomon dengan produktivitas 4,55 ton/km<sup>2</sup>, atau Tanzania, India, dan Filipina yang masing-masing 2,35 ton/km<sup>2</sup> tentunya timpang. Pengetahuan, keterampilan pelaku usaha dan rendahnya dukungan pemerintah terkait infrastruktur dan kebijakan menjadi faktor rendahnya produktivitas rumput laut Indonesia (Wahyudin, 2013).

Sebagai bentuk kegiatan ekonomi, pembudidayaan rumput laut tentunya berkaitan pendapatan petani rumput laut, yaitu uang yang diterima atas kegiatan usaha. Pendapatan sebagai total penerimaan yang diperoleh dalam periode tertentu (Reksoprayitno, 2000). Dengan adanya pendapatan, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan (Yusri R, 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani yaitu luas lahan, tingkat produktivitas, identitas pengusaha, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Hambatan gangguan hama dan faktor cuaca berpengaruh pada hasil panen, tentunya pendapatan petani (Lelet et al., 2021). Faktor lainnya yang berpengaruh pada pendapatan adalah jumlah faktor produksi yang dimiliki, harga per unit masing-masing faktor produksi, dan hasil kegiatan oleh anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan (Boediono, 2000) Disamping faktor-faktor yang telah dijelaskan, pendapatan akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan tinggi memberikan kesempatan

lebih luas mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan lebih besar (Garing et al., 2020; Mandak et al., 2020; Nainggolan et al., 2020; Yerikho, 2007). Selanjutnya, untuk memahami kegiatan budidaya rumput pada kajian sosial ekonomi didasarkan pada parameter pengukur yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pendapatan (Oktama, 2013). Pendapat lain menjelaskan lima indikator kajian sosial ekonomi adalah umur dan jenis kelamin, pekerjaan, prestise, famili atau kelompok rumah tangga, dan keanggotaan dalam perserikatan (Juariyah, 2010). Kondisi sosial ekonomi masyarakat sendiri mempunyai pengertian suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup (Oktama, 2013). Parameter kondisi sosial ekonomi pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan sebagai upaya menjelaskan kondisi sosial ekonomi pembudidaya rumput laut di desa Apal kecamatan Liang kabupaten Banggai Kepulauan.

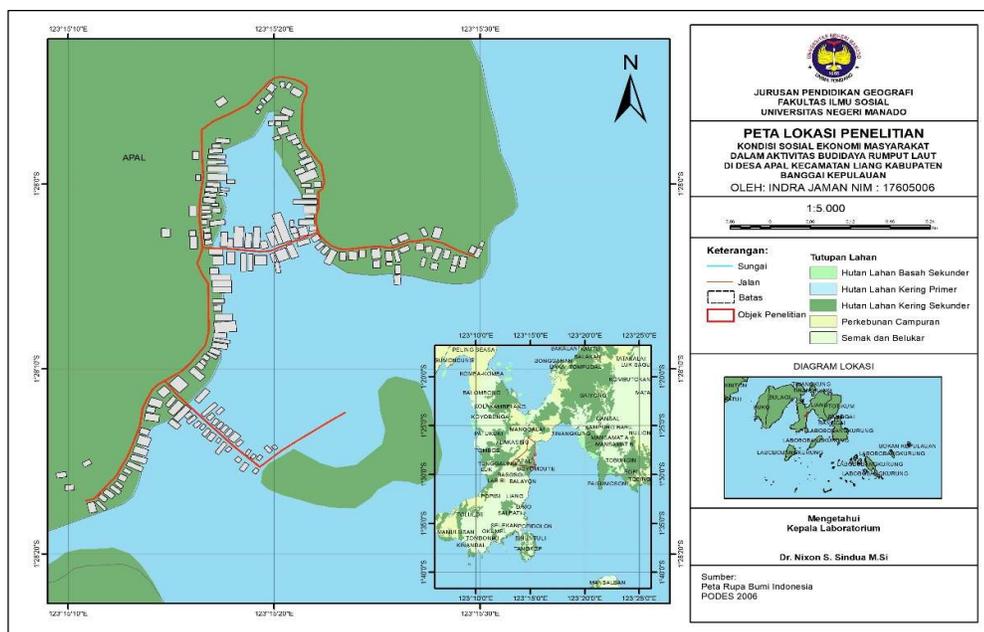
## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat pembudidaya rumput laut dengan subfokus pendapatan, kondisi pendidikan, dan pemasaran hasil rumput laut. Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2009).

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Apal merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Liang kabupaten Banggai Kepulauan yang terletak di pesisir pantai serta dibawah kaki bukit. Batas desa Apal sebelah utara berbatasan dengan desa Manggalai, sebelah timur dengan Teluk Mansamat, sebelah selatan dengan desa Boyomoute, dan sebelah barat dengan desa Tunggaling. Letak lokasi penelitian secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Jumlah penduduk desa Apal berjumlah 934 jiwa. Matapencaharian sebagian besar sebagai petani/pembudidaya rumput laut sebanyak 282 orang (64,2%), dan mata pencaharian lainnya

sebagai nelayan (12,8%), buruh kasar (10,7%), petani (7,7%), karyawan (2,3%), PNS (1,4%), dan peternak (0,9%). Secara jelas mengenai matapencaharian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Matapencaharian Penduduk Desa Apal**

Matapencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Peternak	4	0,9%
Petani/Budidaya Rumput Laut	282	64,2%
Petani	34	7,7%
Nelayan	56	12,8%
PNS	6	1,4%
Karyawan/Honorer	10	2,3%
Buruh Kasar	47	10,7%
Jumlah	439	100,0%

Sumber: Data statistik Desa Apal, 2021.

Tingkat pendidikan penduduk desa Apal sebagian besar tamatan Sekolah Dasar (SD) dan sebagai kecil tamatan Diploma III (D3). Untuk

lebih jelas mengenai tingkat pendidikan desa Apal dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Apal**

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak/belum tamat SD	5	1,2%
Tamat SD	227	56,0%
SMP	83	20,5%
SMA	65	16,0%
D3	4	1,0%
S1	16	4,0%
Buta huruf	5	1,2%
Jumlah	405	100%

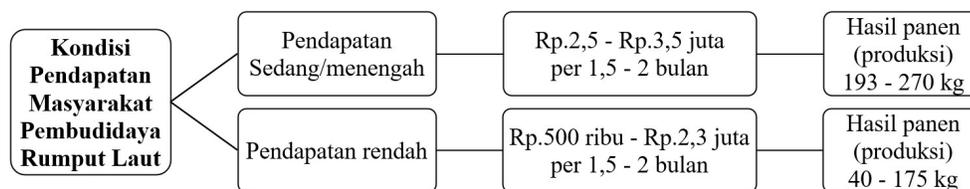
Sumber: Data statistik Desa Apal, 2021.

Berdasarkan Tabel 2 secara berturut-turut sebagai besar tingkat pendidikan penduduk desa Apal adalah tamat SD (56%), SMP (20,5%), SMA (16,0%), tidak/belum tamat SD (1,2%), buta huruf (1,2%), dan D3 (1,0%). Berdasarkan data tersebut, secara tingkat pendidikan penduduk desa Apal rendah.

**Pendapatan Masyarakat Pembudidaya Rumput Laut**

Pendapatan sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat pembudidaya rumput laut. Pendapatan dikategorikan berpendapatan rendah dan pendapatan sedang/menengah. Kondisi pendapatan masyarakat yang

melakukan aktivitas budidaya rumput laut kondisi pendapatannya ada yang berpendapatan sedang atau menengah dan ada yang berpendapatan rendah. Dalam hal ini pendapatan yang sedang atau menengah antara Rp. 2.500.000,00 – Rp. 3.500.000 dengan produksi 193 Kg – 270 Kg. Pendapatan yang rendah anantara Rp. 500.000,00 – 2.300.000,00 dengan produksi 40 Kg – 175 Kg. Pendapatan yang tidak stabil dipengaruhi oleh harga rumput laut yang fluktuatif, selain itu juga karena kondisi rumput laut dimasa perkembangannya kadang kurang subur sehingga mempengaruhi hasil panen. Pendapatan pembudidaya rumput laut secara jelas dapat dilihat pada Gambar 2.



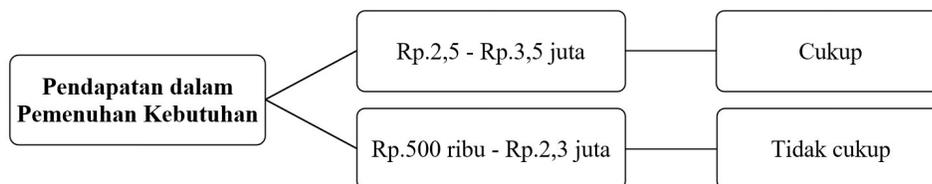
**Gambar 2. Pendapatan Pembudidaya Rumput Laut**

Selanjutnya, dengan pendapatan masyarakat Desa Apal yang melakukan aktivitas budidaya rumput laut dalam pemenuhan kebutuhan yaitu

ada masyarakat yang berpendapatan Rp.500.000,00 – Rp.2.300.000,00 tersebut tidak cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Masyarakat yang berpendapatan Rp.2.500.000,00 – Rp3.500.000,00 tersebut cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

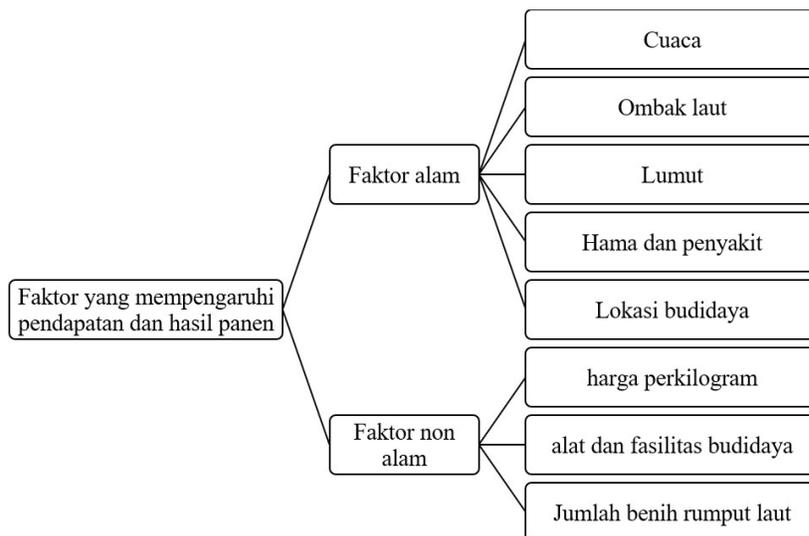
Tingkat pemenuhan kebutuhan secara jelas dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Pendapatan Pembudidaya Rumput Laut dalam Pemenuhan Kebutuhan**

Pendapatan pembudidaya rumput laut dipengaruhi jumlah hasil panen dan harga jual rumput laut. Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor alam dan faktor non alam. Faktor alam berupa cuaca, ombak laut, terdapatnya lumut, hama dan penyakit, serta

lokasi budidaya rumput laut. Sedangkan faktor non alam terdiri harga perkilogram, alat dan fasilitas budidaya, dan jumlah benih rumput laut yang dibudidayakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan secara jelas dapat dilihat pada Gambar 4.



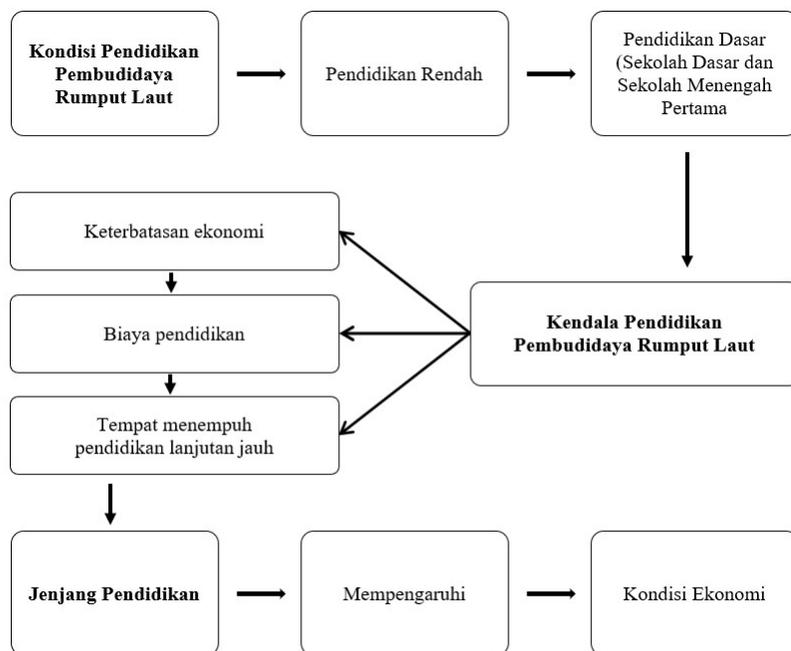
**Gambar 4. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan dan Hasil Panen**

**Pendidikan Masyarakat Pembudidaya Rumput Laut**

Kondisi pendidikan pembudidaya rumput laut di Desa Apal tergolong rendah karena sebagian besar atau banyak masyarakat pembudidaya rumput laut hanya berpendidikan dasar dalam hal ini sekolah tingkat dasar (SD) dan sekolah menengah pertama SMP dan MTS. Hanya sedikit dari masyarakat pembudidaya rumput laut yang berpendidikan sekolah menengah atas SMA atau SMK.

Kendala pendidikan pembudidaya rumput laut adalah terkendala pada ekonomi, dalam hal

ini terkait dengan pemenuhan biaya pendidikan. Hal itu dikarenakan biaya pendidikan yang cukup banyak sementara pendapatan tidak menentu. Selain itu kendalanya jarak tempat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih lanjut cukup jauh. Jenjang pendidikan yang ditempuh memiliki pengaruh terhadap kondisi ekonomi pembudidaya rumput laut karena jenjang pendidikan masyarakat mempengaruhi pekerjaan tambahan dan mempengaruhi dalam manajemen ekonomi. Kondisi pendidikan pembudidaya rumput laut lebih jelas dilihat pada Gambar 5.

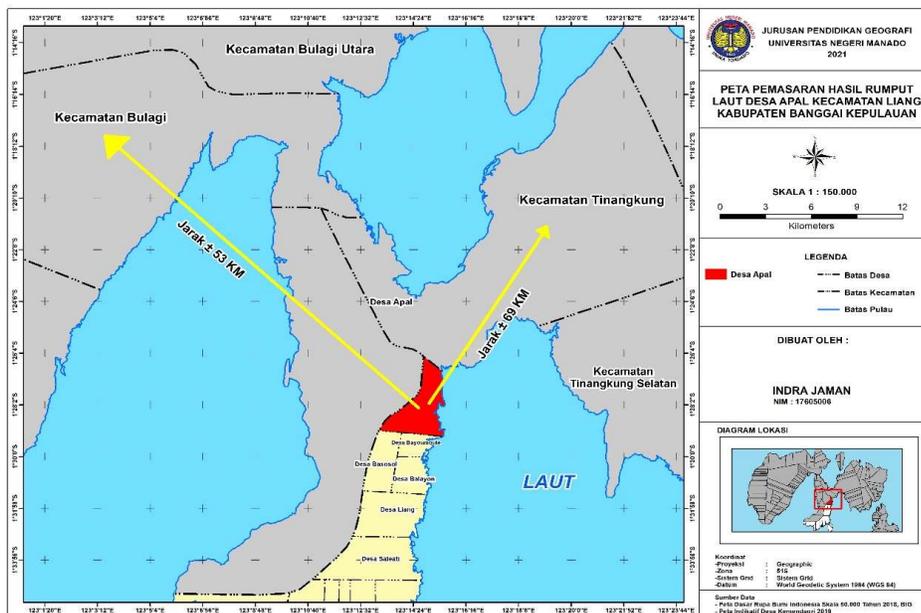


Gambar 5. Keterkaitan Kondisi Ekonomi dengan Kondisi Pendidikan

### Pemasaran Hasil Budidaya Rumput Laut

Pemasaran hasil budidaya rumput laut yang ada di desa Apal kecamatan Liang kabupaten Banggai Kepulauan masih bersifat lokal karena pemasaran yang dilakukan seputaran dalam kabupaten Banggai Kepulauan seperti ke desa Tinangkung dan ke kecamatan Bulagi. Adapun kondisi harga jual rumput laut perkilogramnya

yaitu Rp.7.000,00 – Rp.20.000,00. Terkait dengan upaya meningkatkan nilai jual rumput laut, belum ada upaya yang dilakukan untuk memajukan pemasaran rumput laut sehingga berpengaruh pada ekonomi yang tidak mengalami peningkatan. Adapun lokasi tujuan pemasaran hasil budidaya rumput laut dijelaskan pada Gambar 6.



Gambar 6. Pemasaran Hasil Rumput Laut

## **PEMBAHASAN**

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya penerimaan berupa uang dari aktivitas budidaya rumput laut. Pendapatan tentu melihat pada jumlah keseluruhan dari hasil yang diperoleh yang dapat dilihat dan diukur dengan rupiah dalam periode waktu tertentu. Jika pendapatan suatu rumah tangga tinggi, maka sudah pasti kebutuhan pokok rumah tangga tersebut terpenuhi. Demikian sebaliknya jika pendapatan rendah maka kebutuhan rumah tangga tidak cukup atau tidak terpenuhi. Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu (Reksoprayitno, 2000).

Pendapatan hasil budidaya rumput laut berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan pendapatan masyarakat pembudidaya rumput laut bervariasi ada yang berpendapatan sedang atau menengah dan ada yang berpendapatan rendah. Pendapatan yang sedang atau menengah yaitu pendapatan pembudidaya rumput laut dalam sekali panen dengan masa panen dalam waktu 1,5 – 2 bulan yaitu antara Rp.2.500.000,00 – Rp3.500.000,00. Adapun banyaknya atau jumlah yang dipanen dari hasil budidaya rumput laut yaitu enam tarikan tali (panjang tarikan tali 80 – 90 meter) dengan produksi 195 Kg – 270 Kg. Sedangkan pendapatan rendah yaitu pendapatan pembudidaya rumput laut dalam sekali panen dengan masa panen dalam waktu 1,5 – 2 bulan yaitu antara Rp.500.000,00 – Rp.2.300.000,00. Adapun banyaknya atau jumlah yang dipanen dari hasil budidaya rumput laut yaitu 4 tarikan tali (Panjang tarikan tali 70 – 80 meter) dengan produksi 40 Kg – 175 Kg. Rujukan penggolongan pendapatan ini menurut BPS (Indrianawati & Soesatyo, 2015).

Pendapatan yaitu jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat kebutuhan hidup masyarakat, di mana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan (Muh Yusri R, 2016). Dalam konteks penelitian ini, masyarakat yang berpendapatan sedang atau menengah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan masyarakat yang berpendapatan rendah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dikarenakan kebutuhan biaya hidup yang cukup banyak baik kebutuhan dalam rumah tangga, kebutuhan biaya pendidikan anak-anak, dan kebutuhan hidup yang lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan diantaranya adalah jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki (Boediono, 2000). Keberhasilan budidaya rumput laut sangat ditentukan pada pemilihan lokasi yang tepat (Anggadiredja et al., 2006). Hal ini dikarenakan produksi dan kualitas budidaya rumput laut dipengaruhi oleh faktor-faktor ekologi meliputi kondisi substansi air, iklim dan geografis dasar perairan. Faktor lain tidak kalah penting dalam penentuan lokasi yaitu faktor kemudahan (aksesibilitas).

Pada penelitian ini, adapun yang mempengaruhi hasil dan pendapatan pembudidaya rumput laut yaitu faktor alam dan faktor non alam. Faktor alam berupa cuaca, ombak laut, lumut, penyakit rumput laut, dan lokasi budidaya. Dimana faktor cuaca mempengaruhi dalam proses penjemuran rumput laut terutama ketika penjemuran dilakukan saat musim hujan maka akan mempengaruhi timbangan rumput laut karena akan terjadi penyusutan pada rumput laut yang dijemur karena memakan waktu lama dalam pengeringan rumput laut. Faktor ombak laut mempengaruhi pertumbuhan rumput laut karena untuk pertumbuhan rumput laut yang baik ombaknya tidak terlalu besar. Lumut yang banyak menempel pada rumput laut mempengaruhi juga proses pertumbuhan rumput laut dimana rumput laut yang berlumut cenderung lambat pertumbuhannya dan bisa menyebabkan rumput laut menjadi rusak. Begitupun dengan penyakit rumput laut dampaknya memperlambat dan menyebabkan rumput laut menjadi rusak. Faktor lokasi budidaya mempengaruhi pertumbuhan rumput laut karena tidak semua lokasi budidaya rumput laut masa cepat pertumbuhannya sama sehingga kesemuanya faktor yang telah diuraikan mempengaruhi hasil panen dan pendapatan masyarakat.

Sedangkan faktor non alam berupa harga perkilogram rumput laut, jumlah atau banyaknya rumput laut yang dibudidaya, alat dan fasilitas dalam melakukan budidaya rumput laut. Harga perkilogram sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat dimana apabila harga perkilogram naik atau baik maka penghasilan masyarakat juga baik. Adapun harga rumput laut perkilogram di desa Apal cenderung tidak stabil atau berubah-ubah serta harga perkilogramnya yang relatif rendah. Jumlah atau banyaknya yang dibudidaya juga

mempengaruhi pendapatan, masyarakat yang berpendapatan sedang atau menengah cenderung jumlah rumput laut yang dibudidaya lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang berpendapatan rendah. Adapun alat yang digunakan dalam budidaya rumput laut mempengaruhi juga pendapatan dimana masyarakat yang berpendapatan sedang atau menengah alat berupa perahu yang digunakan berupa perahu yang dipakai saat bepergian ke lokasi budidaya sebagian menggunakan perahu yang dilengkapi dengan mesin kecil serta perahu ini juga dipakai dalam proses pembibitan dan pemanenan. Dalam penggunaan perahu yang dilengkapi dengan mesin sangat membantu dalam menghemat waktu dalam bepergian ke lokasi budidaya serta menunjang saat proses pembibitan.

Sedangkan masyarakat yang berpendapatan rendah cenderung menggunakan perahu yang tidak dilengkapi dengan mesin dalam bepergian ke lokasi budidaya rumput laut dan pada proses pemanenan membutuhkan waktu yang cukup lama. Kemudian fasilitas yang ada berupa tempat penjemuran mempengaruhi pendapatan, masyarakat yang berpendapatan sedang cenderung memiliki tempat penjemuran rumput laut sedangkan masyarakat yang berpendapatan rendah sebagian besar tidak memiliki tempat penjemuran. Dalam hal ini alat yang digunakan dan fasilitas yang dalam membantu proses budidaya serta pemanenan mempengaruhi hasil dan pendapatan masyarakat yang melakukan aktivitas budidaya rumput laut.

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membahas keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang (Arfida, 2003). Pendidikan masyarakat pembudidaya rumput laut yang dimaksud disini adalah kondisi pendidikan pembudidaya rumput laut. Dalam penelitian ini, kondisi pendidikan pembudidaya rumput laut masih rendah.

Ekonomi dalam dunia pendidikan memegang peranan yang cukup penting menentukan karena tanpa ekonomi yang memadai dunia pendidikan tidak bisa berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ekonomi bukan merupakan pemegang peranan utama dalam pendidikan, namun keadaan ekonomi dapat membatasi kegiatan pendidikan (Pidarta, 2007).

Kendala pada pendidikan pembudidaya rumput laut dalam melanjutkan pendidikannya ialah terkendala pada ekonomi. Dalam hal ini terkait dengan pemenuhan biaya pendidikan, hal itu dikarenakan biaya pendidikan yang cukup banyak sementara pendapatan tidak menentu. Selain itu juga jarak tempat melanjutkan sekolah lanjutan seperti sekolah menengah atas atau perguruan tinggi yang cukup jauh yang tentunya ini menambah biaya pendidikan.

Pada penelitian ini menunjukkan kondisi pendidikan atau jenjang pendidikan yang ditempuh pembudidaya rumput laut mempengaruhi ekonomi. Dimana dengan jenjang pendidikan yang kebanyakan hanya berpendidikan dasar (SD dan SMP, MTS) tidak bisa mendapatkan pekerjaan sampingan yang layak dalam artian yang bisa membantu ekonomi lebih baik. Begitupun dengan pembudidaya rumput laut yang berpendidikan sekolah menengah atas tidak memiliki pekerjaan tambahan yang dapat menunjang ekonomi mereka untuk lebih baik. Pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditempuh. Dengan demikian pendidikan yang tinggi suatu masyarakat akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai dengan pendapatan yang lebih besar (Yerikho, 2007).

Pemasaran budidaya rumput laut yang dimaksud disini adalah pemasaran yang dilakukan oleh pembudidaya rumput laut. Pada hasil penelitian ini, pemasaran yang dilakukan pembudidaya rumput laut masih bersifat lokal dimana pemasaran hasil budidaya rumput laut yang dilakukan masyarakat Desa Apal ditempat lain, diluar Desa Apal yang masih sederhana dengan Kabupaten Banggai Kepulauan yaitu di Desa Tinangkung dan Kecamatan Bulagi. Serapan rumput laut beberapa wilayah di Indonesia salah satunya yaitu pasar lokal. Pedagang rumput laut membeli *raw material* ke pembudidaya dan menjualnya kepada pedagang lain yang berada di wilayah lain dalam satu provinsi (Soejarwo & Yusuf, 2018).

Mengenai pemasaran rumput laut tentunya tidak terlepas dari harga beli rumput laut itu sendiri. Adapun kondisi harga perkilogram rumput laut di Desa Apal dari hasil penelitian menunjukkan tidak stabil dimana harga selalu berubah-ubah dengan harga perkilogram Rp.7.000,00 – Rp.20.000,00 dan harga yang

sekarang saat penelitian harga perkilogramnya masih Rp.13.000,00.

Salah satu konsep pemasaran yaitu konsep penjualan, bahwa konsumen dan bisnis, jika dibiarkan tidak akan membeli cukup banyak produk organisasi. Karenanya organisasi tersebut harus melakukan upaya penjualan dan promosi yang agresif (Kotler dan Keller, 2008). Sementara hasil pada penelitian ini menunjukkan selama ini belum ada upaya yang dilakukan baik dari pihak pemerintah desa maupun pembudidaya rumput laut terkait dengan memajukan pemasaran rumput laut. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada perekonomian mereka dalam hal ini tidak mengalami peningkatan.

### KESIMPULAN

Kondisi Pendapatan pembudidaya rumput laut di Desa Apal ada sedang atau menengah dan ada yang rendah. Dengan pendapatan selama satu kali panen dalam jangka waktu 1,5 – 2 bulan antara Rp.500.000,00 – Rp.3.500.000,00 serta pendapatan dipengaruhi oleh faktor alam dan non alam. Kemudian terkait dengan pendapatan masyarakat tersebut ada yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dan ada yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan.

Pendidikan masyarakat Desa Apal yang melakukan aktivitas budidaya rumput laut tergolong berpendidikan rendah, karena banyak masyarakat yang melakukan budidaya hanya berpendidikan dasar yaitu SD dan SMP atau MTS, sedikit yang berpendidikan menengah (SMA dan SMK). Hal tersebut dikarenakan masyarakat terkendala pada ekonomi dalam hal biaya pendidikan serta tempat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yang cukup jauh.

Pemasaran rumput laut yang ada di Desa Apal masih bersifat lokal dimana pemasaran atau penjualan yang dilakukan masih di daerah Kabupaten Banggai Kepulauan. Kemudian kondisi harga beli rumput laut tidak stabil dengan harga beli perkilogramnya Rp.7.000,00 – Rp.20.000,00 serta belum ada upaya pemerintah desa ataupun masyarakat dalam memajukan pasar dari hasil budidaya rumput laut sehingga berpengaruh terhadap tidak meningkatnya ekonomi masyarakat yang melakukan budidaya rumput laut.

### SARAN

Pemerintah desa dan pembudidaya rumput laut bekerjasama dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dalam aktivitas budidaya rumput laut. Pemerintah desa dan dinas terkait bekerja sama dalam menjaga stabilitas harga rumput laut agar pendapatan masyarakat yang melakukan aktivitas budidaya rumput laut menjadi lebih meningkat sehingga kondisi ekonomi menjadi lebih baik. Pemerintah desa dan dinas terkait serta pembudidaya rumput laut bekerjasama dalam memajukan pasar rumput laut di Desa Apal agar pendapatan dan perekonomian masyarakat Desa Apal lebih khusus yang melakukan budidaya rumput laut menjadi lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggadiredja, J. T., Ahmad, Z., Purwoto, H., & Istini, S. 2006. *Rumput Laut*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Arfida, B. R. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Boediono, T. P. E. 2000. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Fuzaindra, A. 2018. *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Rumput Laut di Desa Mapin Kecamatan Alam Kabupaten Sumbawa*. Skripsi: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Garing, I. R., Karwur, H. M., & Rewah, F. 2020. Kajian Sosial Ekonomi Petani Kelapa di Desa Mangaran Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/gjppg.v1i1.130>
- Indrianawati, E., & Soesatyo, Y. 2015. Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Pengetahuan Ekonomi terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(2), 214–226.

- Juariyah, S. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 7(1).
- Lelet, M. J., Kerebungu, F., & Lamadirisi, M. 2021. Peran Tenaga Kerja Perempuan dalam Budaya Bercocok Tanam Tanaman Padi di Desa Kaneyan Kecamatan, Taronan Kabupaten Minahasa Selatan. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 1(1), 37–42.
- Mandak, I., Rewah, F., & Oroh, V. 2020. Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan di Desa Peling Sawang Kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Sitaro. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 1(1), 12–16.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2009. *Analisis Data Kualitatif (alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI-Press.
- Nainggolan, M., Karwur, H. M., & Andaria, K. S. 2020. Kajian Sosial Ekonomi Pengrajin Gula Aren di Desa Kalait Dua Kecamatan Touluaan Selatan Kabupaten Minahasa Tenggara. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 1(1), 23–26.
- Oktama, R. Z. 2013. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013*. Skripsi: Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Pidarta, M. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitaningsih. 2012. *Mengenal Ekosistem Laut dan Pesisir*. Bogor: Pustaka Sains.
- Putra, M. H. K. 2018. *Modal Sosial dalam Sistem Produksi pada Aktivitas Budidaya Petani Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng*. Skripsi: Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Radiarta, N., Erlania, E., Haryadi, J., & Rosdiana, A. 2016. Analisis Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 8(1), 29–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15578/jkpi.8.1.2016.29-40>
- Reksoprayitno, S. 2000. *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi 6*. Yogyakarta: BPFE.
- Soejarwo, P. A., & Yusuf, R. 2018. Saluran Pemasaran Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) di Sumba Timur Nusa Tenggara Timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4(2), 45–51.
- Subair, N., & Haris, R. 2019. Factors that Motivate Mappakasunggu Women of Seaweed Farmers to Develop a Family Economic Survival Strategy. *Aquaculture, Aquarium, Conservation & Legislation*, 12(2), 687–695.
- Suparman. 2019. *Cara Mudah Budidaya Rumput Laut*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Valderrama, D., Cai, J., Hishamunda, N., & Ridler, N. 2013. Social and Economic Dimensions of Carrageenan Seaweed Farming. *FAO: Fisheries and Aquaculture Technical Paper 580*.
- Wahyudin, Y. 2013. Nilai Sosial Ekonomi Rumput Laut: Studi Kasus Kecamatan Tanimbar Selatan dan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat Provinsi Maluku (The Socio-Economics Value of Seaweed: Case Study of South Tanimbar and Selaru Subdistrict West Maluku Tenggara District Ma. *Majalah Ilmiah Globe*, 15(1), 512–1411.
- Yerikho, J. 2007. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Pendidikan Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI Bandung*.
- Yusri R, M. (2016). *Analisis Faktor-Faktor*

*yang Memengaruhi Peningkatan  
Pendapatan Petani Rumput Laut di Desa  
Laikang Kecamatan Mangarabombang*

*Kabupaten Takalar. Skripsi: Jurusan  
Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Islam UIN Alaudin Makassar.*